

Batik Jawa

Anna Sungkar

anna_sungkar@yahoo.co.id

Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Teknologi Batik telah ditemukan di China pada abad ke-7 dan masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Batik mulai diproduksi secara massal di zaman Majapahit dan terus berkembang menjadi industri dan motif-motifnya menjadi penanda hirarki kekuasaan kerajaan di Yogyakarta dan Surakarta. Namun di pesisir Utara dikembangkan motif Batik alternatif dari pola yang mainstream di pedalaman Jawa, pola seperti itu dilarang dipakai di Keraton. Pengaruh kebudayaan Cina dan Arab ikut mewarnai motif Batik yang ada di Jawa Tengah.

Keywords: Batik, Istana, Keraton, Sultan, Majapahit, Cina, Islam, Corak, Pola.

Pendahuluan

Batik telah populer di Indonesia sejak abad ke-13. Sebuah patung yang ditemukan pada suatu candi di Jawa Timur menunjukkan bahwa orang pada zaman itu sudah menggunakan kain bercorak Batik (gambar 1).¹ Diane Gaffney menduga teknologi Batik sudah berkembang pada abad ke 7 di China, yaitu pada zaman dinasti Sui (581-618), terlihat pada ditemukannya potongan kain Batik di kota Niya, Xinjiang (gambar 2). Melalui rute perdagangan, Batik kemudian menyebar sampai di Jawa. Figur-figur pada relief candi Prambanan (abad 9) sudah menyiratkan goresan-goresan Batik pada pahatan busana yang dikenakan orang ketika itu.

Pembuatan Batik berkembang di Indonesia terjadi pada zaman Majapahit (1293-1527). Namun baru dipopulerkan oleh Stamford Raffles dalam buku *History of Java* (1817). Raffles melihat ada seratusan design corak Batik ketika itu. Namun seabad kemudian, G.P. Rouffaer mendapatkan ada lebih dari 1000 corak Batik. Rouffaer membuat risalah Batik yang cukup komplet, *De Batik-kunst In Nederlandsch-indie En Haar Geschiedenis*, bersama-sama dengan antropolog Belanda lainnya, H.H. Juynboll, yang diterbitkan pada tahun 1899. Sejak buku itu muncul, masyarakat dunia lebih tahu secara menda-

lam tentang Batik. Buku lain yang lebih kemudian adalah *De Batikkunst* (Seni Batik) yang diterbitkan di Den Haag pada tahun 1916. Buku itu ditulis oleh J.E. Jasper dan Mas Pirngadie. Uraianannya cukup lengkap, menjelaskan jenis-jenis Batik yang ada di Jawa (Yogyakarta, Surabaya, Pekalongan, Madura) sampai Kalimantan. Juga menguraikan perihalan bahan dan bagaimana cara bekerjanya canting.²



■ Gambar 1 – Pahatan yang memperlihatkan pola Batik.

Batik dan Istana

Catatan tertulis yang tertua adalah laporan Johan Nieuhoff, seorang penjelajah Belanda yang di tahun 1662 melihat ada 400 orang menggunakan “kain bercorak”, ketika ia berkunjung ke kerajaan Mataram di Jawa Tengah.³ Batik merupakan hasil kesenian yang ekspresinya dikontrol oleh Istana. Warnanya diatur bernada muram, melalui perpaduan biru indigo dan soda coklat dikombinasikan dengan hitam dan background berwarna krem atau putih. Walaupun di pantai Utara pada tahun 1817 telah ada Batik berwarna merah namun para seniman Jawa Tengah tidak menggunakannya, karena Sultan Yogyakarta melarang menggunakan corak Batik pantai Utara masuk ke dalam Keraton. Di Surakarta pada tahun 1790, Istana telah mengatur Batik dengan design khusus yang hanya boleh dipakai oleh keluarga Keraton saja. Sehingga perempuan aristokrat dapat menggunakan Batik terindah dalam Istana. Penggunaan Batik yang khusus

1 Gaffney, Diane. *The History of Batik*. The Batik Guild. www.textiletraders.co.uk

2 Jasper, J. E. dan Mas Pirngadie (1916). *De Batikkunst*. Den Haag: Door de Boek & Kunstboek v/h Mouton & Co., h. 23.

3 Elliot, Inger McCabe (1984). *Batik, Fabled Cloth of Java*. Singapore: Periplus, h. 36.

dan indah tidak terlepas dari peningkatan ekonomi di Yogya dan Solo.⁴



■ Gambar 2 – Sobekan Batik yang ditemukan di Niya, Xinjiang

Pola-pola Batik yang terlarang

Sultan Yogyakarta dan Surakarta membuat suatu keputusan di abad 18 mengenai pola-pola Batik tertentu yang dilarang dikenakan oleh rakyat biasa. Ada 8 pola Batik yang terlarang yaitu⁵:

Istana banyak mengatur perihal motif Batik ini ada hubungannya dengan pola kekuasaan. Bahwa seorang Raja harus dikultuskan dengan memberikan gambaran tentang kekayaan dan kemegahan. Caranya dengan membayangkan lingkungan Raja bagaikan kahyangan atau suryalaya, persemayaman sang Dewa tertinggi, Batara Guru. Sehingga ciri-ciri manusiawi seorang Raja menjadi lenyap dan ia tampak bagaikan Dewa. Pameran kekayaan ini tampak pada warna-warna yang ditampilkan, corak Batik, hiasan emas, yang memperlihatkan kemewahan yang tak terkalahkan.⁶

Menahan Agresifitas ke Luar dan Memfokuskan Diri ke Dalam

Kekalahan Sultan Agung dalam melawan Belanda di Batavia sangat mempengaruhi alam pikiran Istana. Terdapat perubahan pada diri Sultan Agung sesudah kegagalannya dalam menaklukkan Batavia pada tahun 1628 dan 1629, dari mencari kebesaran di medan laga

menjadi mencari kebesaran dalam upaya khusus di bidang spiritual.⁷ Sultan Agung mengarahkan agresifitas berperang karena para prajurit lebih merasakan kemegahan secara psikologis ketimbang secara material. Kemegahan dikejar dengan gairah melalui jalan perang.⁸ Untuk itu dilakukan penekanan yang berlebih-lebihan pada penghalusan dan pelanggaman di Keraton. Sebagai reaksi atas kenyataan bahwa kemampuan kekuasaan sebagai landasan kewenangan tidak dapat dinyatakan lagi dengan manifestasi politik, yang biasa dilakukan secara tradisional seperti pesta-pesta kemenangan dan pemberian hadiah-hadiah yang mewah.⁹ Sejak itu Istana lebih memperdalam kesenian, kesusastraan, seni pahat, ukir-ukiran, tarian dan membatik. Agresifitas berperang diarahkan menjadi penekanan yang lebih detail dalam membuat mo-

Kawung	Pola yang menyerupai persilangan buah aren, di mana pada pusat persilangan memunculkan bentuk oval yang menyaranakan benih dari buah, kelopak bunga atau lotus.	
Parang	Pola menyerupai pedang yang menyangkut kekuatan dan pertumbuhan yang dikontrol oleh garis kekuasaan. Parang dipakai untuk berperang dan menjadi simbol pembawa keberuntungan serta membawa kesehatan.	
Parang Rusak	Pola Parang yang dikombinasikan dengan pola sebaliknya dengan warna yang berbeda. Warna yang berbeda itu dimaksudkan sebagai musuh yang dapat merusak, karenanya harus diperangi.	
Cemukiran	Pola yang seperti sinar dengan kecenderungan ritmis yang sama dengan Parang. Bentuk Cemukiran didasari dengan warna putih polos.	
Sawat	Pola berbentuk sayap burung Garuda yang besar. Dalam dongeng ada makhluk sakti yang bertubuh manusia namun mempunyai tangan berupa sayap dan jari berupa cakar serta kepala berbentuk paruh burung.	
Udan Liris	Pola yang berbentuk hujan gerimis yang membentuk garis diagonal. Dimaksudkan sebagai lambang kesuburan terhadap pertanian.	
Semen	Pola yang dimaksudkan sebagai benih atau air mani yang menjadi lambang kesuburan manusia. Ada juga digambarkan gunung yang menjadi simbol dari Tuhan, serta rumah yang ditujukan sebagai tempat bersemadi. Terdapat banyak sayap dalam pola Semen, sebagai simbol alam spiritual.	
Alas-alasan	Pola ini merupakan kombinasi flora dan fauna yang dimaksudkan sebagai lambang produktivitas hutan dan pertanian.	

4 Elliot, 64

5 Elliot, 68

6 Moertono, Soemarsaid (1985). *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor, h. 84.

7 Moertono, 73

8 Moertono, 82

9 Moertono, 115-6

tif. Di saat itulah sofistikasi kesenian Batik menjadi berkembang. Bila membaca sastra di zaman kekalahan itu, orang akan mengetahui suasana pada masa itu yang menunjukkan rasa penyesalan, ketidakpastian dan tidak berdaya.¹⁰

Batik Pesisir Utara

Selain Batik Jogja dan Solo rupanya Batik juga sangat kuat di daerah pesisir utara Pulau Jawa, seperti Cirebon, Indramayu, Pekalongan, Batang, Tegal, Lasem, Demak dan Kudus. Batik pesisir memiliki variasi yang lebih banyak, mulai dari segi warna maupun motifnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh asing yang dibawa oleh para pedagang asing zaman dahulu terutama sejak kehadiran Islam pada abad ke-16, perjumpaan masyarakat pesisir dengan berbagai bangsa seperti Tiongkok, Belanda, Arab, Melayu serta Jepang pada zaman lampau mampu mewarnai dinamika pada desain dan pola serta tata warna seni Batik di daerah pesisir Utara Jawa. Oleh karena itu, dari beberapa jenis pola Batik hasil pengaruh berbagai negeri tersebut, kemudian dikenal suatu identitas Batik pesisir Utara. Ciri khas yang sangat kuat yaitu Batik pesisir memiliki pilihan warna dan motif yang cenderung tidak kaku seperti Batik dari Jogja dan Solo yang cenderung dipengaruhi oleh kehidupan Keraton. Batik pesisir Utara Jawa coraknya lebih bebas dan menarik serta umumnya memadukan lebih dari dua warna yang motifnya dimodifikasi dengan variasi warna yang atraktif. Biasanya, dalam sehelai kain Batik bisa menggunakan 8 warna yang berani, dengan kombinasi yang dinamis. Batik pesisir Utara lebih sering menggunakan warna merah dan biru dibandingkan coklat yang menjadi kegemaran pembatik asal Jogja dan Solo.¹¹

Batik dan Islam

Kerajaan Mataram Islam berdiri tahun 1586 yang berkedudukan di Kota Gede, sebelah Tenggara dari Yogyakarta. Mulanya pada tahun 1582 terjadi perang antara Pajang dengan Mataram. Perang ini dimenangkan oleh kerajaan Mataram yang di-



■ Gambar 3 – Kerajaan Mataram Islam.

Cirebon	Ikron dari motif Cirebon adalah mega mendung berupa awan yang memiliki bentuk lancip, segitiga dan lonjong.	
Indramayu	Motif Indramayu biasanya menggambarkan biota laut seperti ganggang dan ikan.	
Batang	Batik Batang motifnya sangat detail menggunakan warna merah, biru dan coklat.	
Tegal	Motif berupa titik-tik seperti beras tumpah yang dikombinasikan dengan bunga. Beras tumpah merupakan perlambang panen yang surplus.	
Lasem	Akulturas budaya Cina sangat kuat sehingga kita akan melihat banyak gambar naga dan klinteng pada motif Lasem.	
Pekalongan	Motif banyak menggunakan corak bunga yang didominasi warna orange, merah, biru dan hitam.	
Demak	Motif merupakan kombinasi burung, kupu-kupu dan bunga. Warna cenderung kecoklatan soğan, merah, ungu, kuning dan terasa feminim.	
Kudus	Motif banyak menggunakan corak tembakau dan cengkeh karena kota itu terkenal dengan industri rokok keretek.	

pimpin oleh Sutawijaya atau Panembahan Senopati, walaupun jumlah pasukan Pajang jauh lebih banyak. Meninggalnya Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir, pemimpin Pajang, membuat kota-kota di pesisir menjadi lebih kuat dan mandiri. Pangeran Benowo, putra Hadiwijaya tak mampu mena-

¹⁰ Moertono, 55

¹¹ Aini, Nabila Nurul (2019). *Mengenal Corak Batik Pesisir Utara Pulau Jawa*. Econo Channel, FE UNJ.

ngani pergerakan kota-kota di Utara tersebut. Sang Pangeran kemudian menyerahkan kekuasaan kerajaan Pajang pada Sutawijaya, dengan penyerahan kekuasaan tersebut Kerajaan Pajang menjadi bagian dari Mataram (gambar 3). Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kebesarannya pada masa Sultan Agung (1613-1645). Kekalahan Sultan Agung dari Belanda di Batavia menyebabkan Mataram mengucilkan diri dan menjadi agraris, berbeda dengan kota-kota di Pesisir Utara yang justru menjadi kosmopolitan dan terbuka dengan lalu lintas perdagangan dunia. Terlihat kebebasan tersebut dari motif Batik-nya yang penuh dengan warna dan corak yang mengakomodasi perkembangan yang terjadi dalam dunia perdagangan seperti motif kapal karam, cengkeh, ikan dan naga.

Sebagai perbandingan antara masa Jawa-Hindu dan masa Mataram Islam, bahwa di zaman Hindu mikrokosmos sejajar dengan makrokosmos, raja Jawa-Hindu disamakan dengan Dewa, biasanya Wisnu. Identifikasi Raja-Dewa tidak berlaku lagi dalam masa Mataram Islam. Sesungguhnya ajaran Islam menolak penyesuaian yang begitu terang-terangan antara manusia dengan Tuhan, suatu pandangan yang menyebabkan Syeh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati karena memberikan khotbah-khotbah yang mengandung ajaran penyatuan manusia dengan Tuhan. Teologi Islam menempatkan Raja dalam kedudukan yang tidak semulia dan seagung sebelumnya. Raja hanya mendapatkan gelar Kalipatullah, wakil Tuhan di bumi. Walau kemenangan Sutawijaya atas bantuan tokoh Islam, Sunan Kali Jaga¹², namun penerimaan para raja Jawa atas gelar Kalipatullah relatif lambat. Amangkurat IV (1719-1724) adalah orang pertama yang menggunakan gelar ini dalam bentuk "Prabu Mangku-Rat Senapati Ingalaga Ngabdu-Rahman Sayidin Panatagama Kalipatullah". Hanya para raja Yogyakarta yang sejak 1755 dan selanjutnya terus menerus menggunakan gelar Kalipatullah. Pengaruh para wali demikian kuatnya hingga perkenan mereka dianggap perlu sebelum seseorang boleh menaiki tahta.¹³

Terkait dengan Islam, motif Batik di beberapa daerah pesisir juga ikut terpengaruh. Denys Lombard mencatat pengaruh Islam memberikan kepada wali-wali abad ke-16 suatu peran besar dalam kebudayaan dan kesenian, yang membuat sosok manusia tidak tampil lagi, dan sosok hewan sangat distilisir – seperti pada ukiran padas dari



■ Gambar 4 – Motif Buroq pada Batik Cirebon.

Mantingan dengan siluet kera atau gajah yang hampir tidak terbedakan dari tumbuh-tumbuhan yang melimpah ruah.¹⁴ Pengaruh lain yang lebih belakangan adalah motif awan pada Batik Cirebon kemudian dikombinasikan dengan gambar Buroq yang merupakan kendaraan Nabi Muhammad menuju langit ketujuh (gambar 4). Di Batang sejak tahun 1850 tumbuh komunitas tarikat yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Rifai. Komunitas itu kemudian mengimplementasikan ajaran Sufi pada motif Batiknya. Sehingga motif Batik tidak menyematkan makhluk hidup sebagai hiasan pada kain. Hukum Islam ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i, melarang penggambaran makhluk hidup selain tumbuh-tumbuhan, kecuali jika binatang itu dalam kondisi mati. Misalnya ditandai dengan kondisi kepala terpotong atau memotong bagian tubuh lainnya yang menyimbolkan binatang tersebut telah mati (gambar 5). Hal ini diperuntukan agar karya seni batik tidak menimbulkan perbuatan syirik bagi pembuatnya maupun penggunaannya.¹⁵



■ Gambar 5 – Motif Burung Terpenggal pada Batik Batang.

12 Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, h. 99.

13 Moertono, 34-6

14 Lombard, Dennys (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 190-1.

15 Kusrianto, Adi (2013). *Batik, Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset. 279-81.

Salah satu motif yang dikenal sebagai Pelo Ati. Secara umum, ragam hias pelo ati menggambarkan motif ayam dengan kepala terpenggal (gambar 6). Pada bagian tubuhnya menunjukkan ragam hias menyerupai bentuk hati, dan pada motif ayam lainnya terdapat pelo. Motif seperti itu ingin menggambarkan ampela adalah tempatnya kotoran yang mengibaratkan sifat-sifat buruk manusia yang harus dibuang.¹⁶



■ Gambar 6 – Motif Ayam dengan Kepala Terpenggal.

Kesimpulan

Batik adalah ragam hias kain yang ditemukan dari China abad ke 7 namun mulai berkembang di Indonesia pada abad 13. Kekalahan Sultan Agung di Batavia pada abad 17 berpengaruh pada peningkatan sofistikasi motif Batik, karena Sultan Agung berusaha mengerem agresifitas untuk melawan Belanda dan agresifitas itu diarahkan ke dalam pada bidang seni dan agama. Sehingga kesusastraan, kebatinan, tarian, ukiran, batik dan pahatan menjadi lebih detail serta menemukan pola yang rumit. Berkaitan dengan itu, Istana banyak mengatur motif Batik dalam hal membedakan antara Batik yang dipergunakan di Istana dengan yang dipakai oleh rakyat sehari-hari. Hal ini berhubungan dengan pola kekuasaan, bahwa seorang Raja harus dikultuskan dengan memberikan gambaran tentang kekayaan dan kemegahan. Demikian pula Istana melarang penggunaan motif-motif Batik yang dipergunakan pada daerah-daerah di pesisir Utara. Walau Batik dari Utara lebih beragam dan kreatif

motifnya. Hal ini disebabkan adanya kecemburuan atas kemajuan yang dicapai Utara dalam pola pikir dan perdagangan. Utara menjadi kosmopolitan dan dapat berusaha secara mandiri sedangkan Mataram menjadi negeri agraris di pedalaman yang terkucil. Dengan itu pengaruh Mataram yang dahulu menjadi “pusat” Jawa Tengah secara gradual berkurang dan Utara mempunyai pola kebudayaan sendiri yang lebih beragam serta terbuka. Pendirian Mataram Islam yang dibantu sejak awal oleh para ulama membuat para raja tunduk kepada syariat Islam. Hal ini berpengaruh pada penggunaan gelar Kalipatullah dan juga pendiaman pada motif Batik berbau Islam yang berkembang di Utara pada kemudian hari, seperti yang terjadi di Cirebon dan Batang. Sehingga dapat diambil pelajaran di sini bahwa keanekaragaman dan kekayaan motif Batik di Jawa banyak dipengaruhi oleh situasi sosial politik dan dinamika kekuasaan pusat – pesisir Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Aini, Nabila Nurul (2019). *Mengenal Corak Batik Pesisir Utara Pulau Jawa*. Econo Channel, FE UNJ.
- Elliot, Inger McCabe (1984). *Batik, Fabled Cloth of Java*. Singapore: Periplus.
- Gaffney, Diane. *The History of Batik*. The Batik Guild. www.textiletraders.co.uk.
- Jasper, J. E. dan Mas Pirngadie (1916). *De Batikkunst*. Den Haag: Door de Boek & Kunst-drukkerij v/h Mouton & Co.
- Kusrianto, Adi (2013). *Batik, Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lombard, Dennys (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moertono, Soemarsaid (1985). *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Susanti, Reni (20 Maret 2015). *Mengungkap Pengaruh Syariat Islam terhadap Seni Corak Batik*. Kompas.com

16 Susanti, Reni (20 Maret 2015). *Mengungkap Pengaruh Syariat Islam terhadap Seni Corak Batik*. Kompas.com.